

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang Penelitian

Pada tahap dewasa muda memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya yaitu menjalin hubungan intim atau menikah dengan lawan jenisnya, membentuk keluarga dan mengasuh anak (Hurlock, 1986). Pernikahan memiliki beberapa tujuan yaitu (1) memperoleh keturunan, (2) memenuhi tuntutan naluriah, (3) membentuk dan (4) mengatur rumah tangga yang merupakan basis pertama dari masyarakat sebagai dasar kecintaan dan kasih sayang, untuk menumbuhkan aktifitas dalam usaha mencari rezeki yang halal, dan memperbesar tanggung jawab dalam keluarga (Chariroh, 2014). Selain itu, Ghozali (2003) menyatakan tujuan pernikahan adalah mendapatkan dan melangsungkan keturunan, menyalurkan syahwat dan menumpahkan kasih sayang, memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan, membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram dan menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban.

Pernyataan-pernyataan di atas banyak menyebutkan keturunan sebagai salah satu tujuan dari pernikahan. Anak mempunyai banyak nilai positif dalam suatu pernikahan atau keluarga, yaitu menjadikan kehidupan pernikahan akan lebih bahagia (Lestari, 2012), membantu perekonomian keluarga, menjadi panutan masyarakat dan mengharumkan nama keluarga, serta dapat memberi kebahagiaan bagi orangtua (Chandriyani, (2009).

Dobos, Mastin, & Moore (1990) mengemukakan bahwa anak memiliki nilai dalam suatu keluarga, di antaranya anak mengabadikan nama keluarga. Kelahiran anak menunjukkan femininitas dan maskulinitas seseorang. Anak akan menjadi penyelamat bertahannya perkawinan yang

sudah berada dalam ambang kehancuran. Anak menjadi pendamping bila salah satu orangtuanya meninggal. Anak akan memberi rasa aman, dan anak juga akan membendung arus ketidakpastian nasib di hari tua nanti.

Sumapraja (1980) juga menyatakan terdapat nilai positif dari kehadiran seorang anak dalam pernikahan yaitu, (1) anak memberikan identitas sosial, (2) anak sebagai fungsi reproduksi manusia, (3) kehadiran anak akan meningkatkan moralitas, (4) anak mengukuhkan ikatan pernikahan suami isteri, (5) anak menambah variasi kehidupan, menumbuhkan minat serta dapat melupakan kesulitan hidup, (6) anak menjadi sarana untuk status kekuatan antar orangtua, seperti bersaing dalam kesuksesan hidup yang diperoleh seorang anak, (7) anak meningkatkan kepuasan hidup melalui kesuksesan dan kemampuan anak, dan (8) anak sebagai tempat bergantung secara ekonomi di masa tua.

Dalam perspektif Islam, harta dan anak dinilai sebagai perhiasan dimana hal tersebut merupakan hal yang berharga bagi individu. Namun di sisi Tuhan, kedua hal tersebut tidak lebih berharga melainkan amalan-amalan yang sholeh. Sehingga dapat dikatakan bukan saja anak yang berharga namun sebagai individu juga harus lebih memperhatikan perbuatan-perbuatan baik. Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
 أملاً ٤٦

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al-Kahfi: (18): 46)

Sekalipun anak memiliki kaitan yang erat dengan pernikahan dan mempunyai nilai positif dalam suatu pernikahan, tidak semua pernikahan dapat memiliki anak di dalamnya (McMahon, dalam Sugiarti, 2008). Pasangan yang belum memiliki anak dapat disebabkan oleh faktor biologis ataupun tidak diketahui penyebabnya (Ulfa & Mulyana, 2014). Pangkahila (2001) juga menjelaskan bahwa *childless* merupakan pasangan suami istri yang telah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi

selama satu tahun tetapi belum hamil dan melahirkan bayi hidup. Veevers (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan bahwa ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan dibagi menjadi dua yaitu tidak memiliki anak karena direncanakan (*voluntary childless*) dan tidak memiliki anak tanpa direncanakan (*involuntary childless*). Mial (1986) juga mengatakan bahwa kondisi pada dewasa muda yang ingin mempunyai anak namun belum bisa memiliki anak disebut sebagai *involuntary childless*. Allah SWT berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن
يَشَاءُ الذَّكَورَ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,” (Ash-Shura (42):49). Pada ayat yang lain dinyatakan:

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذَكَرًا وَإِنثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Ash-Shura (42):49).

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT berfirman bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan seseorang adalah kehendak Allah SWT. Allah memberikan pada hamba-Nya anak perempuan atau anak laki-laki ataupun keduanya. Allah pula yang berkendak untuk membuat seseorang tidak memiliki anak. Hal itu semua tidak terlepas dari takdir Allah SWT.

Olson dan Defrain (dalam Ulfa dan Mulyana, 2014) menyatakan bahwa beberapa pasangan mampu menjaga hubungan pernikahan mereka yang bahagia setelah memiliki anak, sementara pasangan lainnya yang belum memiliki anak menjadi kurang mencintai dan lebih sering terjadi konflik dengan pasangannya ataupun keluarga lainnya. Hidayah (2012) juga menyatakan bahwa ketidakhadiran anak dapat menimbulkan masalah dalam

hubungan perkawinan. Griel (dalam Hidayah, 2012) menyatakan bahwa ketidakhadiran anak akan meningkatkan ketegangan dalam pernikahan, dan banyak pernikahan yang terancam ketahanannya dalam menghadapi krisis ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran anak dapat mempengaruhi hubungan dalam suatu pernikahan.

Lampman dan Dowling-Guye (1995) menambahkan bahwa ketidakhadiran anak dapat membuat pasangan mengalami beberapa tekanan, serta mempengaruhi gambaran diri, stabilitas emosi dan hubungan sosial dalam menghadapi kondisi tersebut. Keadaan tertekan tersebut dapat muncul karena norma masyarakat menganggap bahwa pasangan yang telah menikah harus memiliki anak (Miall dalam Lampman dan Dowling-Guye (1995). Dengan demikian, kondisi ketidakhadiran anak dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan mengundang stigma negatif. Selain itu, secara internal, seseorang juga mengalami tekanan atas ketidakhadiran anak berkaitan dengan kemampuan reproduksi, feminitas dan maskulinitasnya (Dobos, Mastin dan Moore, 1990).

Menurut Lee, Sun, & Chao (2001), wanita dewasa muda yang mengalami *childless*, mengalami tekanan psikososial yang lebih besar dibandingkan pria. Wanita juga merasa lebih stres, depresi, dan terisolasi dibandingkan pria (Aisia, 2003; Jordan dan Revason, dalam Handley dan Hanley, 2010). Hal itu disebabkan karena pengasuhan anak sangat diasosiasikan dengan wanita, begitu juga dengan ketidakhadiran anak (Dalzell, dalam Handley dan Henley, 2010). Oleh karena itu penyebab infertilitas dipandang sebagai masalah spesifik pada perempuan karena terdapat penyimpangan dari norma budaya (Sayeed, dalam Bhaskar, Hoksbergen, van Baar, Tipandjan, & ter Laak, 2014).

Callan (dalam Sugiarti, 2008) menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama kehidupannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa kehidupannya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibanding dengan wanita yang telah memiliki anak. Salah satu subjek wanita pada penelitian Sugiarti (2008) mengatakan merasa tertekan karena lingkungannya seperti orang tua,

keluarga dan rekan-rekannya yang masih menganut pikiran tradisional bahwa seharusnya pernikahan ialah untuk mendapatkan anak. Selain itu, Baruch (dalam Sugiarti, 2008) menyatakan bahwa wanita yang tidak memiliki anak dianggap salah atau mempunyai kelainan, dinilai egois dan tidak mampu menyesuaikan diri serta tidak sepenuhnya mendapat penerimaan dalam masyarakat.

Sugiarti (2008) menyatakan subjek dalam penelitiannya mengalami penyesalan dengan keadaan dirinya, merasa malu dan rendah diri karena belum menghasilkan keturunan. Selain itu, subjek juga menunjukkan kekesalan dan kemarahan saat harus menerima ejekan dari keluarga suami maupun tetangga mengenai kondisinya yang belum memiliki anak. Ulfa dan Mulyana (2014) juga menemukan bahwa salah satu subjek yang belum dapat memiliki anak berpikir ia tidak dapat berbuat apa-apa meskipun merasa iri hati kepada wanita lain yang memiliki anak, sehingga akhirnya subjek berusaha pasrah kepada Tuhan. Hasil-hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Miall (dalam Lumpman dan Dowling-Guye, 1995) yang menyatakan bahwa wanita yang tidak memiliki anak merasa orang lain akan menilai dirinya sebagai wanita yang gagal.

Pria juga mengalami tekanan dari kondisi *childless*. Pada tanggal 10 Juni 2016 peneliti mewawancarai seorang pria berusia 29 tahun berinisial A yang sudah menjalani pernikahan selama 2 tahun namun belum memiliki anak. A menjelaskan tentang perasaannya bahwa ia juga mengalami tekanan akibat kondisi *childless*. A merasa tertekan dari pertanyaan orang tua dan keluarga mengenai kapan ia akan memiliki keturunan. Namun ia merasa harus lebih kuat dibanding isterinya untuk tetap berusaha bersama dalam mendapatkan keturunan.

Pria juga merasa tertekan untuk membuktikan kejantanannya dan menyadari adanya kemungkinan kelemahan atau masalah pada dirinya (Gujjarappa, Apte, Garda, & Nene, dalam Bhaskar, Hoksbergen, van Baar, Tipandjan, & ter Laak, 2014). Hal ini juga ditemukan oleh Bhaskar, Hoksbergen, van Baar, Tipandjan, & ter Laak (2014) dalam penelitiannya pada pria di India bahwa kondisi *childless* mempengaruhi rasa maskulinitas

pria karena pria di India yang sudah menikah harus mempunyai anak untuk menunjukkan maskulinitasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barden-O'Fallen, Inhorn, Runganga, Sundby, & Anggleton (dalam Bhaskar, Hoksbergen, van Baar, Tipandjan, & ter Laak, 2014) bahwa kondisi ketidakhadiran anak mempengaruhi maskulinitas pria, harga diri, dan status sosial dapat menyebabkan stigmatisasi dan penghinaan.

Penelitian Handley dan Hanley (2011) menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki naluri yang sama untuk mengasuh anak. Tekanan-tekanan yang dihadapi pria dan wanita dewasa muda yang mengalami *childless* ini membuat mereka berusaha mewujudkan kemampuan memperoleh keturunan dengan berbagai cara seperti pengobatan (Ulfa dan Mulyana, 2014; Sugiarti, 2008). Bhaskar, Hoksbergen, van Baar, Tipandjan, & ter Laak (2014) juga menyatakan bahwa sekitar 55 % dari populasi orang yang usia subur akan mencari saran medis dalam mencapai fungsi sebagai orang tua (memiliki keturunan). Pria dengan kondisi *childless* memiliki rasa kehilangan, depresi, pengucilan, dan merasa terisolasi, terdapat hasil survei yang menunjukkan laki-laki sebesar 38% lebih merasa depresi dibanding wanita yang hanya 27% (Handley dan Hanley, 2011).

Lampman dan Dowling-Guye (1995) mengatakan bahwa bagaimana pasangan menghadapi kondisi *childless* dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan norma sosial yang dimiliki pasangan. Sejalan dengan itu Hidayah (2012) menyatakan bahwa apabila dapat menerima kondisi diri dan menganggap bahwa ketidakhadiran anak dan kehadiran anak dianggap sama, mereka tidak merasa stres apabila ternyata mereka tidak mampu memiliki anak. Ulfa dan Mulyana (2014) menemukan bahwa individu yang mengalami *childless* sering mengalami afeksi negatif. Pada penelitian yang dilakukan Mardiyani dan Kustanti (2016) menemukan bahwa pasangan yang menikah namun belum memiliki anak mempengaruhi kepuasan pernikahan, sebagian besar subjek dalam penelitian tersebut memiliki perasaan berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan, dan kejenuhan dalam pernikahan, hal tersebut karena memiliki faktor salah satunya yaitu ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan subjek dalam pernikahan. Hasil

penelitian lain oleh Wismanto (2012) juga menemukan bahwa individu yang tidak memiliki anak menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan dalam hidup, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna dan perasaan bersalah. Menerima kekurangan yang ada pada diri merupakan salah satu cara untuk membuat tenang individu yang mengalami *childless*, *self-compassion* merupakan bentuk kebaikan seseorang terhadap dirinya dalam menghadapi sebuah masalah.

Neff menerangkan bahwa seseorang yang memiliki *self-compassion* akan lebih merasakan kenyamanan dalam kehidupan sosial dan dapat menerima dirinya secara apa adanya, selain itu juga dapat meningkatkan kebijaksanaan dan kecerdasan emosi (Ramadhani dan Nurdibyanandaru, 2014). Menurut Neff (2003b), *self-compassion* merupakan kebaikan hati dan pemahaman yang timbul dari dirinya sendiri ketika sedang mengalami kesulitan, kegagalan, atau sekedar mengingat sesuatu yang tidak disukai tentang diri kita sendiri. *Self-compassion* memiliki 3 komponen di dalamnya yaitu: (1) *self kindness* merupakan komponen yang menerangkan sejauhmana seseorang dapat memaknai dirinya dengan kebaikan hati, merasa pantas mendapatkan cinta dan kebahagiaan walaupun dalam kondisi terburuk, (2) *common humanity* merupakan komponen tentang kemampuan seseorang untuk melihat kelemahan atau keburukan diri sendiri secara lebih luas bahwa sama-mata bukan hanya dirinya yang mengalami hal tersebut, namun banyak orang lain juga mengalami hal yang sama, yang terakhir ialah komponen *mindfulness*, yaitu kesadaran penuh atas situasi yang sedang dihadapi, *mindfulness* melihat segala sesuatu seperti apa adanya tidak melebihkan ataupun mengurangi sehingga mampu menghasilkan respon yang objektif dan efektif (Neff, 2011).

Hidayati dan Maharani (2013) menambahkan bahwa individu yang mempunyai *self-compassion* tinggi mempunyai ciri yaitu, mampu menerima diri sendiri, baik itu kelebihan maupun kelemahannya, mampu menerima sebuah kegagalan sebagai sesuatu yang umum yang juga dialami oleh orang lain, dan mempunyai kesadaran tentang kejadian yang terjadi. Berdasarkan asumsi peneliti terkait ciri-ciri *self-compassion*, hal-hal tersebut juga dapat

dijumpai pada individu yang percaya akan keberadaan Tuhan. Percaya akan keberadaan Tuhan adalah bagian dari religiusitas (Huber & Huber, 2012). Segala sesuatu yang terjadi pada individu adalah sebuah takdir Tuhan, sehingga individu yang memiliki *self compassion* dapat merasa lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi situasi sulit. Menurut Huber dan Huber (2012), individu yang memiliki kontak langsung dengan realitas tertinggi yaitu Tuhan, dapat mempengaruhi individu secara emosional. Hasil penelitian yang dilakukan Argyle (dalam Amawidyati dan Utami 2007), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu ketika berada pada situasi yang sulit. Menurut Najati (2005) kehidupan *religious* atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. L. C. Robinson dan Blanton (dalam DeGevona dan Rice, 2009) mengatakan bahwa banyak pasangan yang menikah menjadikan agamanya sebagai panduan dalam memutuskan suatu hal atau menangani permasalahan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2016) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada remaja. Oleh karena itu semakin tinggi religiusitas pada remaja maka semakin tinggi pula *self-compassion* yang dimilikinya.

Glock dan Stark (dalam Nasikhah dan Prihastuti, 2013) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu bentuk kepercayaan di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Glock (dalam Amawidyati & Utami, 2007) menyebutkan lima dimensi religiusitas. Dimensi ideologis yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya seperti kepercayaan terhadap Tuhan, surga dan neraka. Dimensi intelektual yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya dalam kitab suci. Dimensi ritualitas yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Dimensi konsekuensi yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Ajaran Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah kapan pun, di mana pun, dan dalam keadaan apa pun (Subhan, 2011). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.(QS Al-Baqarah (2):208)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mendorong hamba-Nya agar masuk Islam dan menjauhi pengaruh syaitan. Tetap berada dalam agama Allah, karena syaitan akan menggoda hamba-Nya dari setiap apa yang hamba-Nya kerjakan. Seperti pada kondisi pasangan *childless*, ketika dalam kondisi tersebut individu akan rentan terhadap godaan syaitan, seperti tidak beryukur, menolak atau tidak terima dengan takdir Allah SWT. Allah SWT berfirman:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia”(QS Al-Baqarah (2):117)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ialah zat yang menciptakan langit dan bumi. Sangat mudah bagi Allah dalam berkehendak sehingga tidak ada satu makhluk pun yang dapat merubah kehendak yang Allah buat.

Sebagai hamba-Nya haruslah yakin atas kehendak Allah SWT, karena Allah dengan mudah dapat mewujudkan segala keinginannya. Sehingga hendaknya sebagai hamba-Nya harus percaya dengan takdir Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar menjadi individu yang lebih beruntung dan apa yang diinginkan dapat terkabulkan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (QS Al-Maidah (5): 35)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika individu berada dalam kondisi sulit, sebagai hamba harusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mendapat keberuntungan dan hal yang diinginkan akan dikabulkan. Nilai agama dan praktik keagamaan mempengaruhi kualitas dan stabilitas pernikahan (dalam Ahmad & Husein-Abadi, 2009). Penelitian mengenai religiusitas beserta variabel lain seperti kebahagiaan, kualitas pernikahan, kesehatan mental, telah banyak dilakukan. Namun, masih sedikit penelitian yang meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada pasangan yang mengalami *childless*.

Penelitian dengan tema serupa juga lebih banyak dari sudut pandang wanita (Sugiarti, 2008; Ulfa dan Mulyana, 2014; Putri dan Masykur, 2013). Sedangkan dalam penelitian lainnya menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami perasaan tertekan ketika dihadapkan pada situasi *childless* (Kustanti, 2016; Handley dan Hanley, 2011). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada dewasa muda baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami *childless*. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian yang ingin melihat variabel-variabel yang berkaitan dengan *Childless*. Variabel lain yang diteliti pada payung penelitian ini

adalah penerimaan diri, kepuasan pernikahan, dukungan pasangan serta komitmen pernikahan.

I.2 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada dewasa muda yang mengalami *childless* (pasangan tanpa anak)?
2. Bagaimana tinjauan Islam memandang hubungan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada dewasa muda yang mengalami *childless* (pasangan tanpa anak)?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada dewasa muda mengalami *childless* (pasangan tanpa anak)
2. Melihat hubungan antara religiusitas dengan *self-compassion* pada dewasa muda yang mengalami *childless* (pasangan tanpa anak) berdasarkan tinjauan Islam.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi untuk lebih memahami fenomena *childless* bagi pasangan *childless*, psikolog, tenaga kesehatan, bagi orang-orang di sekitar pasangan *childless*, serta bagi akademisi atau peneliti yang tertarik dengan fenomena *childless*. Selain itu untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa yaitu *childless*, serta sebagai masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama yang berkaitan dengan psikologi keluarga dan relasi romantis.

I.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan ketika psikolog, tenaga kesehatan, akademisi maupun peneliti sudah memahami tentang *childless*, hal tersebut dapat mengembangkan intervensi yang sesuai. Penelitian ini juga

dapat memberi masukan bagi pasangan suami isteri yang mengalami situasi *childless* untuk mengatasi situasi yang dihadapi secara adaptif.

I.5 Kerangka Berpikir

